

Pengaruh Bimbingan Kelompok terhadap Perilaku Konsumtif Siswa di Pondok Pesantren Tarbiyah Pasia Kabupaten Agam

Dina Aulia Lubis¹, Budi Santosa²

^{1,2} Program Studi Bimbingan Dan Konseling, Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan,
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi
e-mail: dinaaulialubis629@gmail.com¹, budisantosapbkftik@gmail.com²

Abstrak

Penelitian ini dilaksanakan berdasarkan fenomena yang ada di Pondok Pesantren Tarbiyah Pasia yang menunjukkan bahwasanya siswa mempunyai perilaku konsumtif yaitu, siswa memakai aksesoris yang berlebihan dan berganti-ganti setiap kali datang ke sekolah, siswa berganti-ganti perlengkapan sekolah seperti tas, sepatu, jam, dan siswa berpenampilan sesuai dengan apa yang sedang trend saat ini. Untuk meminimalkan perubahan terhadap perilaku konsumtif siswa dilaksanakan suatu layanan yang ada dalam bimbingan dan konseling yaitu bimbingan kelompok. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Pengaruh Bimbingan Kelompok terhadap Perilaku Konsumtif Siswa. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif pre-eksperimen dengan desain penelitian one group pretest dan posttest. Populasi pada penelitian ini yaitu 55 siswa dan sampel penelitian sebanyak 13 orang, dengan teknik purposive sampling, pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan dari tingkatan perilaku konsumtif siswa. Teknik dalam pengumpulan data pada penelitian ini yaitu kuisioner dengan skala pengukuran skala likert. Sedangkan teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu menggunakan uji normalitas dan uji hipotesis menggunakan uji wilcoxon. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persentase tertinggi yang diperoleh setelah pemberian pendekatan bimbingan kelompok sebesar 93 % yang berada pada kategori sedang yaitu interval 99-154. Hasil uji hipotesis nilai uji Wilcoxon diketahui signifikansi $0,001 < 0,05$. Hal ini berarti H_0 diterima menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan bimbingan kelompok terhadap perilaku konsumtif siswa di Pondok Pesantren Tarbiyah Pasia.

Kata kunci: *Bimbingan Kelompok, Perilaku Konsumtif, Konsumtif.*

Abstract

This research was carried out based on the phenomenon that existed at the Tarbiyah Pasia Islamic Boarding School which showed that students had consumptive behavior, namely, students wore excessive accessories and changed every time they came to school, students changed school supplies such as bags, shoes, clocks, and so on. students dress according to what is the current trend. To minimize changes to the consumptive behavior of students, a service in guidance and counseling is implemented, namely group guidance. The purpose of this study was to determine the effect of group guidance on students' consumptive behavior. This research is a pre-experimental quantitative research with one group pretest and posttest research design. The population in this study were 55 students and the research sample was 13 people, with purposive sampling technique, taking samples based on considerations of the level of student consumptive behavior. The technique of collecting data in this study is a questionnaire with a Likert scale measurement scale. While the data analysis technique in this study is using the normality test and hypothesis testing using the Wilcoxon test. The results showed that the highest percentage obtained after giving the group guidance approach was 93% which was in the medium category, namely the interval 99-154. The results of the hypothesis test of the Wilcoxon test value are known to have a significance of $0.001 < 0.05$. This means that H_0 is accepted stating that there is a significant influence of

group guidance on the consumptive behavior of students at the Tarbiyah Pasia Islamic Boarding School.

Keywords: *Group Guidance, Consumptive Behavior, Consumptive.*

PENDAHULUAN

Sebagaimana orang normal pada umumnya, remaja akhir berbelanja untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Belanja idealnya dilakukan untuk memenuhi kebutuhan pokok yang mendasar saja. Akan tetapi, tersedianya produk yang semakin bervariasi di pasaran memicu siswa untuk membeli produk-produk yang kurang dibutuhkannya. Apabila perilaku ini tidak dikendalikan, dapat menimbulkan perilaku konsumtif, yaitu perilaku membeli produk dengan lebih mengutamakan keinginan daripada kebutuhan (Sumartono, 2003). Produk-produk ini bukan hanya barang yang dapat memuaskan kebutuhan seseorang, tetapi terutama produk yang dapat memuaskan kesenangan konsumen. Informasi mengenai produk, baik melalui iklan, promosi langsung berkembang semakin bervariasi, hal inilah yang merupakan salah satu faktor timbulnya pemborosan pada siswa (Awaliyah, 2008). Apabila perilaku ini tidak dikendalikan, dapat menimbulkan perilaku konsumtif, yaitu perilaku membeli produk dengan lebih mengutamakan keinginan daripada kebutuhan.

Perilaku konsumtif saat ini juga terjadi pada hampir semua lapisan masyarakat. Tidak hanya pada orang dewasa, perilaku konsumtif pun banyak melanda para remaja di Indonesia, baik di kota – kota besar maupun di daerah yang sedang berkembang. Remaja yang kebanyakan berada pada rentang usia sekolah menengah atas di daerah Bukittinggi juga membutuhkan belanja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Namun perilaku para remaja ini dalam berbelanja menimbulkan problematika. Tidak sedikit remaja yang membelanjakan uangnya namun kurang sesuai dengan kebutuhannya atau tidak jarang melebihi kebutuhan dasarnya. Hal tersebut disebabkan tersedianya produk yang semakin bervariasi di pasaran memicu remaja untuk membeli produk-produk yang kurang dibutuhkannya.

Remaja akhir cenderung mengikuti mode yang sedang beredar, sedangkan mode itu sendiri terus menuntut rasa tidak puas pada konsumen yang memakainya, sehingga mendorong konsumen untuk terus mengkonsumsinya karena perkembangan jaman. Sekarang ini berbagai macam produk ditawarkan kepada konsumen remaja akhir. Perilaku konsumtif ini berkaitan dengan sikap boros, sikap yang dilarang dalam ajaran agama Islam. Sikap boros ini dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Israa' ayat 26-27 :

وَأْتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تَبْذُرْ نَبْذِيرًا
إِنَّ الْمُبْذِرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ ۗ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا

“Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang dalam perjalanan, dan janganlah kamu menghambur-hamburkan hartamu secara boros. Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara setan dan setan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhan-nya”. (QS Al-Isra ayat 26-17). Ayat tersebut menjelaskan bahwa sikap boros adalah perbuatan tercela karena menghambur-hamburkan harta tanpa manfaat”.

Perilaku konsumtif adalah perilaku yang tidak berdasarkan pada pertimbangan yang rasional, melainkan karena adanya keinginan yang sudah mencapai taraf yang sudah tidak rasional lagi. Perilaku konsumtif melekat pada seseorang bila orang tersebut membeli sesuatu di luar kebutuhan rasional, dan pembelian tidak lagi didasarkan pada faktor kebutuhan (*need*) tapi sudah ada faktor keinginan (*want*) (Sumartono, 2020). Perilaku konsumtif merupakan keinginan untuk mengonsumsi barang-barang yang sebenarnya kurang diperlukannya secara berlebihan untuk mencapai kepuasan maksimal. Dampak negatif yang muncul dari perilaku konsumtif adalah dapat menyebabkan perilaku konsumtif. Hal tersebut dikarenakan individu selalu merasa bahwa ada tuntutan untuk membeli barang yang diinginkannya (Suyasa, Y. & Fransisca, 2021).

Semakin besar tingkat perilaku konsumtif yang terjadi pada individu atau siswa semakin individu yang menjadi rentan. Lebih-lebih jika siswa itu tidak mampu mengontrol dirinya terhadap keinginan yang semata-mata tidak diperlukannya atau tidak sedang dibutuhkannya. Kondisi di mana self tidak mampu mengontrol diri dari perilaku konsumtif ini akan menimbulkan disorganisasi kepribadian dan akan membuat individu bertingkah menjadi salah suai. Munculnya perilaku konsumtif pada siswa dapat dipengaruhi oleh banyak variabel. Gumulya dan Widiastuti menjelaskan bahwa perilaku konsumtif dapat dipengaruhi oleh kontrol diri. Perilaku konsumtif juga menunjukkan bahwa kontrol diri mampu memberikan pengaruh terhadap perilaku konsumtif yang muncul pada individu, yang dimana seseorang yang tidak mampu mengontrol perilaku konsumtifnya akan membuat individu termasuk kepada salah satu ciri-ciri dari tingkah laku salah suai (Wardani, 2009).

Bimbingan dan konseling adalah pelayanan bantuan untuk peserta didik, baik secara perorangan maupun kelompok, agar mampu mandiri dan berkembang secara optimal, dalam bidang pengembangan kehidupan pribadi, kehidupan sosial, kemampuan belajar, dan perencanaan karir, melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung, berdasarkan norma-norma yang berlaku.

Menurut Prayitno layanan bimbingan kelompok dianggap sebagai salah satu cara untuk mengurangi perilaku konsumtif. Dengan menggunakan bimbingan kelompok konselor bisa memberikan materi tentang akibat yang ditimbulkan karena perilaku konsumtif, sehingga diharapkan para siswa yang berperilaku konsumtif dapat mengurangi perilaku konsumtif. Ini sesuai dengan fungsi bimbingan kelompok yaitu fungsi pencegahan yang merupakan tercegahnya atau terhindarnya peserta didik dari berbagai permasalahan yang mungkin timbul yang akan dapat mengganggu, menghambat ataupun menimbulkan kesulitan dan kerugian-kerugian tertentu dalam proses perkembangannya (Prayitno, 1998).

Jadi dapat disimpulkan bimbingan kelompok adalah suatu cara pemberian bantuan kepada individu (siswa) melalui kegiatan kelompok. Dalam bimbingan kelompok merupakan sarana untuk menunjang perkembangan masing-masing siswa, yang diharapkan dapat mengambil manfaat dari pengalaman bagi dirinya sendiri.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 12 Maret 2021 siswa kelas XI MA di Pondok Pesantren Tarbiyah Pasia, saya menemukan siswa dengan perilaku konsumtif yaitu : siswa memakai aksesoris yang berlebihan dan berganti-ganti setiap kali datang ke sekolah, siswa selalu berganti-ganti perlengkapan sekolah seperti tas, sepatu, jam, dan siswa berpenampilan sesuai dengan apa yang sedang menjadi trend saat ini. Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan pada tanggal 15 Maret 2021 terhadap beberapa orang siswa di Pondok Pesantren Tarbiyah Pasia, diketahui bahwa banyak peserta didik yang lebih mementingkan untuk mengejar kesenangan, memakai aksesoris yang berlebihan dan berganti-ganti tas, sepatu, baju, jam tangan dan lain-lain, remaja bergaya dan berpenampilan sesuai dengan apa yang sedang menjadi trend saat ini, mempunyai kebiasaan belanja di online shope, bergonta-ganti handpone seri terbaru, pemakaian pulsa yang relatif boros, lebih mementingkan keinginan semata, siswa yang tidak tinggal di asrama lebih suka menghabiskan waktu di luar rumah daripada di dalam rumah, dan suka nongkrong dengan teman-teman tanpa memikirkan waktu yang terbuang.

Berdasarkan masalah di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian, yang penulis tuliskan dalam proposal yang berjudul "Pengaruh Bimbingan Kelompok Terhadap Perilaku Konsumtif Di Pondok Pesantren Tarbiyah Pasia Kabupaten Agam".

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif yaitu metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian (Sugiyono, 2016). Metode yang akan diterapkan penulis dalam penelitian ini adalah metode eksperimen. Metode eksperimen yaitu mengidentifikasi atau menunjukkan adanya suatu pengujian (tes). Jenis yang peneliti ambil di dalam metode

eksperimen adalah pre-Experimental (pra-eksperimen) dengan desain *One Group Pre-test Post-test-design*, yang artinya melihat perbandingan sebelum dan sesudah diberikannya perlakuan (Nyonyam Dantes, 2012).

Rancangan dari penelitian ini digambarkan Juliansyah Noor dengan rumus sebagai berikut (Juliansyah Noor, 2013):

Tabel 1. Rancangan penelitian *One Group Pretest-Posttest Design*

<i>Pretest</i>	<i>Treatment</i>	<i>Posttest</i>
O1	X	O2

Keterangan :

O1= Kondisi awal perilaku konsumtif pada siswa sebelum diberikan (pre-test).

X = Adanya perlakuan dengan menggunakan bimbingan kelompok

O2 = Kondisi akhir perilaku konsumtif pada siswa setelah diberlakukan (post-test).

Pada tabel di atas, peneliti melakukan satu kali pengukuran pada suatu objek di depan (pre-test) sebelum adanya perlakuan (treatment), kemudian peneliti memberikan perlakuan (treatment) tertentu sebanyak 4 kali dan setelah itu dilakukan pengukuran lagi untuk kedua kalinya (post-test).

Adapun populasi dalam penelitian ini yaitu siswa kelas XI MA Pondok Pesantren Tarbiyah Pasia Kabupaten Agam yang memiliki perilaku konsumtif dengan ciri-ciri : siswa yang selalu berganti-ganti aksesoris, siswa terlalu sering jajan di sekolah, siswa kurang bisa mengendalikan diri untuk menekan keinginannya untuk membeli sesuatu, siswa sering mengikuti gaya trend saat ini. Jumlah siswa kelas XI MA Pondok Pesantren Tarbiyah Pasia Kabupaten Agam adalah 55 siswa terdiri dari 2 kelas.

Tabel 2 Populasi Penelitian

No	Kelas	Jumlah
1.	XI A	35
2.	XI B	25
Jumlah		55

Siswa yang menjadi sampel penelitian ini yaitu siswa laki-laki 2 orang dan perempuan 11 orang dengan jumlah sebanyak 13 siswa karena pada umumnya gejala yang dialami lebih banyak pada 13 siswa ini. Jumlah sampel dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 3 Sampel Penelitian

Jenis Kelamin	Jumlah
Perempuan	11 Orang
Laki-laki	2 Orang
Jumlah	13 Orang

Langkah-langkah yang ditempuh dalam pelaksanaan penelitian sebagai berikut:

1. Tahap persiapan

- a. Menentukan tempat penelitian. Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Tarbiyah Pasia Kecamatan Ampek Angkek Kabupaten Agam.
- b. Menentukan jadwal akan dilaksanakan penelitian
- c. Mengurus surat izin penelitian pada pihak kampus
- d. Mempersiapkan instrumen yang akan digunakan untuk penelitian, yaitu teknik skala likert.

- e. Melakukan validasi angket kepada paha ahli (validator). Dalam hal ini di validasi oleh Bapak Dodi Pasila Putra dosen Bimbingan dan Konseling, selanjutnya Bapak Dr. Supratman, M. Pd, M. Kom dan Ibuk Dr. Rahmi, M.Pd.
 - f. Melakukan validasi instrument kepada beberapa ahli
2. Tahap penyelesaian

Pada tahap ini peneliti memberikan tes akhir (*post-test*). Setelah memperoleh data dari tes akhir maka kemudian data diolah menggunakan SPSS 22. Data yang sudah diolah kemudian ditarik kesimpulan dari perbedaan hasil pretest dan posttest. Teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data yang diperoleh untuk penelitian yang akan dilakukan. Dalam penelitian ini metode untuk memperoleh data-data yang diperlukan yaitu kuesioner. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawabnya (Sugiyono, 2014). Jenis angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket tertutup. Peneliti memilih menggunakan skala likert untuk digunakan sebagai teknik pengumpulan data. Skala likert merupakan skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena social (Sugiyono, 2015). Dalam skala likert, sampel penelitian diminta untuk menjawab beberapa pernyataan dengan alternative pilihan jawaban yang telah ditentukan. Pernyataan yang dibuat berbentuk pernyataan positif dengan pernyataan biasa dan pernyataan negative menggunakan kata tidak dan bukan. Masing-masing jawaban dikaitkan dengan skor dan nilai (Muryawati & Faridah Ainur Rohmah, 2016). Skala ini mencantumkan lima alternative jawaban, yaitu sangat setuju (SS), setuju (S), Ragu-ragu (R), kurang setuju (KR), tidak setuju (TS). Pernyataan instrument terdiri dari pernyataan positif dan negative (Suharsimi Arikunto, 1989). Seperti yang tertera pada tabel berikut :

Tabel 3 Model kualifikasi jawaban angket

Alternatif jawaban	Item (+)	Item (-)
Sangat setuju (SS)	5	1
Setuju (S)	4	2
Ragu-ragu (R)	3	3
Kurang setuju (KR)	2	4
Tidak setuju (TS)	1	5

Beberapa tahapan yang dapat digunakan untuk mengolah data, yaitu:

- a. Seleksi data, yaitu menyisihkan data yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.
- b. Coding, yaitu mengklasifikasikan jawaban yang diperoleh dari responden
- c. tiap item skor pernyataan.
- d. rata-rata pretest dan posttest (Suharsimi Arikunto, 1998).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh hasil Sig. sebesar 0,001 yang $< \alpha$ (0,05). Sehingga dapat dirumuskan hipotesisnya, jika nilai Sig. $> 0,05$ maka tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan bimbingan kelompok terhadap perilaku konsumtif siswa. Sedangkan jika Sig. $< 0,05$ maka terdapat pengaruh positif dan signifikan bimbingan kelompok terhadap perilaku konsumtif siswa (Tomo Djudin, 2013). Hasil Sig yang diperoleh yaitu 0,001 yaitu kurang dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan bimbingan kelompok terhadap perilaku konsumtif siswa di Pondok Pesantren Tarbiyah Pasia.

Selain itu karakteristik sampel dalam penelitian juga bervariasi yaitu ada siswa dengan kategori rendah, sedang dan tinggi sehingga dapat membentuk dinamika kelompok dan kegiatan kelompok berjalan dengan hangat. Kondisi lain yang ikut mempengaruhi yaitu pelaksanaan kegiatan yang dilakukan sebanyak 4 kali pertemuan, sehingga pelaksanaan

bimbingan kelompok lebih efektif dan tujuan bimbingan kelompok tercapai yaitu meminimalkan perilaku konsumtif siswa.

Bimbingan kelompok mampu menurunkan perilaku konsumtif siswa pada dasarnya disebabkan oleh penerapan teknik yang sesuai. Selain itu karakteristik sampel yang dikategorikan tinggi semua sehingga dapat membentuk dinamika kelompok dan kegiatan kelompok berjalan dengan hangat. Kondisi lain yang ikut mempengaruhi yaitu pelaksanaan kegiatan yang dilakukan sebanyak 4 kali pertemuan, sehingga pelaksanaan bimbingan kelompok lebih efektif dan tujuan bimbingan kelompok tercapai yaitu meminimalkan perilaku konsumtif pada siswa.

Kata "konsumtif" (sebagai kata sifat, lihat akhiran-*if*) sering diartikan dengan kata "konsumerisme". Padahal kata yang terakhir ini mengacu pada segala sesuatu yang berhubungan dengan konsumen. Sedangkan konsumtif lebih khusus menjelaskan keinginan untuk mengkonsumsi barang-barang yang sebenarnya kurang diperlukan secara berlebihan untuk mencapai kepuasan yang maksimal (Elly Syarifah, 2010).

Perilaku konsumtif merupakan perilaku tidak lagi membeli barang yang benar-benar dibutuhkan, tetapi membeli barang hanya semata-mata untuk membeli dan mencoba produk, walau sebenarnya tidak memerlukan produk tersebut. Menurut Lubis sebagaimana yang dikutip oleh Lina & Rosyid, konsumtif adalah suatu perilaku yang tidak lagi didasarkan pada pertimbangan yang rasional, melainkan karena adanya keinginan yang sudah mencapai taraf yang sudah tidak rasional lagi.

Perilaku konsumtif melekat erat pada seseorang bila orang tersebut membeli sesuatu diluar kebutuhan rasional, dan pembelian tidak lagi didasarkan pada faktor kebutuhan (*need*) tetapi sudah ada faktor keinginan (*want*). Secara pragmatis perilaku konsumtif dapat diartikan sebagai suatu tindakan memakai produk yang tidak tuntas. Artinya, belum habis sebuah produk yang dipakai, seseorang telah menggunakan produk jenis yang sama dari merk lainnya, atau dapat disebutkan, membeli barang karena adanya hadiah yang ditawarkan atau membeli suatu produk karena banyak orang memakai barang tersebut.

Perilaku konsumtif tidak muncul begitu saja pada diri seseorang melainkan dari proses tertentu di dalam pribadinya, begitu juga dengan siswa kelas XI MA Pondok Pesantren Tarbiyah Pasia yang mempunyai perilaku konsumtif. Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan rata-rata perilaku konsumtif siswa setelah diberikan perlakuan dalam hal ini yaitu nilai posttest nya dikategorikan sedang dibandingkan hasil pretest awal yang tergolong tinggi. Setelah diberikan treatment dengan bimbingan kelompok diperoleh hasil bahwa terdapat penurunan perilaku konsumtif siswa, yang pada awalnya berada pada kategori tinggi, setelah diberikan treatment berada pada kategori sedang, dan siswa dengan perilaku konsumtif sedang mengalami penurunan kategori sedang. Sehingga dapat diketahui bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan bimbingan kelompok terhadap perilaku konsumtif siswa di Pondok Pesantren Tarbiyah Pasia karena terdapat penurunan perilaku konsumtif siswa negative menjadi perilaku konsumtif yang positif.

Layanan bimbingan kelompok dalam penelitian ini merupakan upaya pemberian bantuan kepada siswa untuk meminimalkan perilaku konsumtif. Layanan bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan yang diberikan dalam suasana kelompok. Gadza mengemukakan bahwa bimbingan kelompok disekolah merupakan kegiatan informasi kepada sekelompok siswa untuk membantu mereka menyusun rencana dan keputusan yang tepat. Tujuan dari bimbingan kelompok itu sendiri yaitu pembahasan dan pemecahan masalah pribadi yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok melalui bantuan anggota kelompok yang lain serta pengembangan pribadi masing-masing anggota kelompok yang meliputi kerelaan menerima dirinya sendiri, lebih terbuka terhadap aspek-aspek positif dalam kepribadiannya, pengembangan kemampuan berkomunikasi secara terbuka dengan saling menghargai dan saling menaruh perhatian, kemampuan mengatur dirinya sendiri dan mengarahkan hidupnya sendiri, kepekaan terhadap kebutuhan orang lain dan lebih mampu menghayati perasaan orang lain serta dapat menetapkan suatu sasaran yang ingin mereka capai.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian pengaruh bimbingan kelompok terhadap perilaku konsumtif siswa diperoleh hasil Sig. sebesar 0,001 yang $< \alpha$ (0,05). Sehingga dapat dirumuskan hipotesisnya, jika nilai Sig. $> 0,05$ maka tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan bimbingan kelompok terhadap perilaku konsumtif siswa. Sedangkan jika Sig. $< 0,05$ maka terdapat pengaruh positif dan signifikan bimbingan kelompok terhadap perilaku konsumtif siswa. Hasil Sig yang diperoleh yaitu 0,001 yaitu kurang dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa H_a diterima yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan bimbingan kelompok terhadap perilaku konsumtif siswa di Pondok Pesantren Tarbiyah Pasia.

Jadi kesimpulannya yaitu terdapat penurunan perilaku konsumtif siswa dari kategori tinggi (negatif) menjadi perilaku konsumtif siswa yang berada pada kategori sedang (positif) setelah diberikan treatment bimbingan kelompok, yaitu signifikan bimbingan kelompok terhadap perilaku konsumtif siswa dengan hasil uji hipotesis 0,001 sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi . 1998. Manajemen penelitian. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 1989. Prosedur penelitian, suatu pendekatan praktik. Jakarta: Bina Aksara.
- Awaliyah. 2008. Pembelajaran IPS-Ekonomi. Bandung : Yrama Widya.
- Dantes, Nyonyam . 2012. Metode Penelitian. Yogyakarta : ANDI.
- Djudin, Tomo . 2013. Statistik Parametrik Dasar Pemikiran dan Penerapan dalam Penelitian. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Hasil observasi di Pondok Pesantren Tarbiyah Pasia pada tanggal 12 Maret 2021.
- Hasil wawancara dengan siswa Pondok Pesantren Tarbiyah Pasia pada 15 Maret 2021.
- Muryawati & Faridah Ainur Rohmah. 2016. Jurnal Pendidikan sekolah dasar, vol.2. No.2.
- Noor, Juliansyah . 2013. Metodologi Penelitian. Jakarta : Kencana.
- Prayitno dan Erman Amti. 1994. Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling. Jakarta : Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2009. Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif. Bandung: Alfabeta.
- Sumartono. 2002. Terperangkap dalam Iklan : Meneropong Imbas Pesan Iklan Televisi. Bandung : Alfabeta.
- Syarifah, Elly. 2010. Meraup Keuntungan dari Pasar Remaja. Bandung : Salamadani Pustaka Semesta.
- Wardani. 2009. Riset Sumber Daya Manusi. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Y, Suyasa, dan Fransisca. 2021. Perbandingan Perilaku Konsumtif berdasarkan Metode Pembayaran. Vol.7, No.2, Oktober 2021.